

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana perubahan secara fisik dan psikologis berkembang (Monks dkk, 2014). Pada masa ini, individu sangat terikat dengan lingkungan sosial, sehingga tidak jarang lingkungan sosial menjadi salah satu hal yang membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku individu itu sendiri. Lingkungan yang positif, tentu akan membawa pengaruh yang positif terhadap individu, sebaliknya, lingkungan yang negatif akan membawa pengaruh negatif pula pada individu itu sendiri, seperti misal hadirnya perbuatan agresif yang dilakukan secara sadar. Sikap atau perilaku tersebut disebut dengan *bullying* (Rizal, 2013).

Pada saat ini, banyak kasus *bullying* yang terjadi, dan kerap diperbincangkan sehubungan dengan meningkatnya kasus penghinaan di media sosial maupun di lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Di Indonesia sendiri berbagai kasus *bullying* ini juga sudah tidak asing terdengar. Dari 2011 sampai Agustus 2014, komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. 25 persen dari total pengaduan tersebut adalah kasus kekerasan di bidang pendidikan, yaitu sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Total keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia dari 2011 sampai Agustus 2014 mencapai 12.790 aduan. Pada tahun 2016,

menurut ketua KPAI Niam, kasus kekerasan pada anak terutama perilaku *bullying* ini telah mencapai hingga 5.066 kasus.

Perilaku *bullying* juga terjadi di dunia besar seperti, Jepang (70.000 kasus), Amerika (56,6%) dari jumlah penduduk di Amerika, dan Indonesia (5.066 kasus). Perilaku *bullying* ini tidak hanya terjadi di dunia, bahkan di Indonesia sendiri kasus ini juga marak terjadi. Salah satu kasus *bullying* yang juga sempat menyita perhatian adalah kasus *bullying* yang terjadi di Sumatera Utara, yaitu kasus *bullying* terhadap “F”, yang videonya viral di media sosial. F merupakan seorang siswa SD yang mendapatkan penganiayaan oleh siswa lain di sekolahnya. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPPA) Provsu Hj.Nurlela, SH, M.AP., beserta stafnya bahkan melakukan kunjungan langsung untuk membantu menyelesaikan kasus *bullying* ini. Nurlela (2019) menuturkan, bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Sumatera Utara memang cukup tinggi, dan kasus paling banyak ditemukan di Kota Medan. Memiliki status sebagai ibu kota provinsi ternyata masih belum membuat Medan sebagai tempat yang layak bagi anak. Ketua Komnas Perlindungan Anak dalam wawancara bersama Tribun TV, juga mengatakan bahwa berdasarkan catatan komisi nasional perlindungan anak, Sumatera Utara masuk urutan ke enam di Indonesia yang banyak menangani kasus kekerasan terhadap anak, dan kasus kekerasan ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi dilakukan oleh sesama anak – anak itu sendiri (Sirait, 2020).

Kasus *bullying* lain yang banyak diberitakan di Indonesia adalah kasus seorang siswi SMA asal Riau bernama Elva Lestari, remaja berusia 16 tahun yang

bersekolah di SMAN I Bangkinang, Kampar, Riau, ditemukan tewas akibat bunuh diri. Berdasarkan informasi, alasan kuat Elva diduga nekat menceburkan diri ke dalam sungai adalah karena ia tak tahan selalu diejek “anak orang gila” oleh teman-temannya lantaran ayahnya mengidap gangguan jiwa. Selain itu, ia juga kerap menerima tekanan dalam bentuk fisik dari teman-teman sekolahnya. Di Indonesia sendiri ada beberapa kasus *bullying* yang sempat menjadi sorotan publik bahkan sampai melibatkan polisi. Seperti kasus *bullying* yang terjadi di Jakarta, yaitu kasus penindasan senior terhadap junior yang seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. Berikut 5 kasus yang sempat terkuak di publik dan diantaranya adalah sekolah ternama yaitu: kasus *bullying* di SMA 90 Jakarta, kasus *bullying* SMA 82 Jakarta, kasus *bullying* SMA 46 Jakarta, kasus *bullying* SMA 70 Jakarta, dan kasus *bullying* SMA Don Bosco Pondok Indah.

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” dengan tujuan untuk menyakiti. Pelaku *bullying* bisa dilakukan oleh seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). Individu yang menjadi korban *bullying* sangat rentan memiliki hambatan untuk mengaktualisasi diri.

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa korban *bullying* akan menerima dampak jangka panjang ataupun pendek terhadap

kesehatan psikis mereka (Andreou, 2000; Boulton, Smith, & Cowie, 2010; Hampel, Manhal, & Hayer, 2009; Lodge & Feldman, 2007; Ybrandt & Amelius, 2010). Kemudian gejala-gejala psikologis yang diakibatkan oleh *bullying* mungkin akan membuat korban gagal menguasai tugas perkembangannya. Tugas perkembangan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, khususnya bagi remaja. Hal ini dikarenakan dengan menguasai tugas perkembangan, remaja akan mampu menemukan identitas atau jati dirinya dengan mudah (Hurlock, 2005). Jika remaja berhasil melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan periode kehidupannya, maka hal tersebut akan membawa remaja kepada rasa senang dan kemungkinan besar dapat melakukan tugas-tugas selanjutnya. Sementara ketika remaja gagal menjalankan tugas perkembangannya, hal tersebut akan membuat remaja merasa tidak senang, mengalami penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Konsekuensi lainnya adalah dasar untuk penugasan-penugasan dalam tahap perkembangan selanjutnya menjadi tidak memadai (Hurlock, 2005). Hal ini mengakibatkan remaja selalu tertinggal dari kelompok sebayanya, kemudian menyebabkan remaja merasa tidak berharga.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dikuasai individu adalah berkaitan dengan kemampuannya dalam interaksi sosial. Individu yang menjadi korban *bullying* akan sulit memiliki rasa aman dan nyaman ketika berada dalam lingkungan sosial. Para korban *bullying* juga akan merasa takut dan terintimidasi, merasa rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, pribadi yang tak percaya diri dan sulit berkomunikasi (Yuliana, 2020).

Korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya kepada lingkungannya, hal inilah yang akhirnya menyebabkan korban *bullying* mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pratiwi (2016) mengatakan bahwa korban *bullying* akan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekitarnya, sehingga proses interaksi yang mengharuskan adanya hubungan timbal balik antar individu tidak dapat terlaksana.

Interaksi sosial merupakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2008). Pada masa remaja, teman sebaya merupakan tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan menuju kedewasaan. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Yusuf (2011) bahwa pemahaman remaja terhadap orang lain mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan. Dengan demikian teman sebaya merupakan sarana bagi remaja untuk memperoleh motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orangtua dan orang dewasa lain.

Hurlock (1996) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya ini sangat bermanfaat untuk membantu remaja mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan

interpersonal secara matang (Yusuf, 2011). Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya sangat penting untuk dikuasai dengan optimal. Remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok-kelompok mereka, dan mereka harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Tanpa penerimaan tersebut, maka akan memicu timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan.

Beberapa kasus *bullying* lain yang juga sempat dimuat dalam beberapa penelitian sebelumnya turut membuktikan bahwa *bullying* cukup memberikan pengaruh terhadap tugas perkembangan remaja, terkhusus berkaitan dengan kemampuan sosialnya. Seperti kasus *bullying* yang dimuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, dkk (2018) dimana mereka mengambil latar tempat di SMK Pariwisata Telkom Bandung. Dalam penelitiannya, mereka mendapati beberapa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Salah satunya yaitu kasus *bullying* yang terjadi pada seorang remaja putri berusia 17 tahun berinisial LA. LA mengalami *bullying* secara verbal dan relasional yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. LA menerima ejekan dan sindiran dengan kalimat-kalimat yang menyiratkan bahwa LA tukang bohong, centil, dan heboh. Mereka juga menganggap LA sebagai seorang yang suka menyombongkan diri dan terkesan selalu “cari muka”. LA juga dikucilkan oleh hampir seluruh teman sekelasnya. Peristiwa yang terjadi secara terus menerus ini membuat LA merasa sedih dan sakit hati karena apa yang ia lakukan selalu salah di mata teman-temannya. LA sempat membolos sekolah selama dua minggu dan meminta untuk

pindah sekolah karena merasa malas untuk bertemu dengan orang lain, terkhusus teman-temannya. LA juga menjadi lebih menutup diri dari lingkungannya. Keadaan tersebut sesuai dengan teori Dake, dkk (2003) bahwa korban *bullying* akan kesulitan dalam hubungan sosialnya sehingga cenderung menutup diri dan menghabiskan banyak waktu sendirian.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap NG, berikut hasil wawancaranya:

“Aku pernah mengalami bullying saat SMP – SMA dikarenakan kondisi tubuhku. Yang paling parah sih waktu SMP. Bagiku bullying yang ku alami cukup membawa dampak yang buruk untuk hidupku. Aku jadi lebih mudah insecure dan selalu berpikiran negatif setiap bertemu dengan orang lain, karena setiap aku ketemu dengan orang lain, aku selalu merasa mereka bakalan berpikiran dan memperlakukan ku sama seperti orang – orang yang pernah ngebully ku. Aku jadi takut – takut dan berpikiran “apa nanti aku bakalan diperlakukan kek dulu juga sama orang ini ya”, “pasti orang ini bakalan bilang aku gendut juga”, “pasti orang ini juga bakalan mandang aku dari fisik aja kayak yang lain”, atau bahkan mereka bakalan bilang ke orang lainnya untuk “jangan kawan sama dia, dia gendut”. Jadi apa yang dulu dibully orang samaku, pasti ku ingat dan jadi bahan pertimbanganku setiap kali aku mau coba berteman sama orang. Aku pribadi gak berani mulai duluan untuk ngajak orang berteman, soalnya aku pasti udah langsung mikir “maunya orang berkawan samaku, nanti aku dikata – katain pula kayak yang dulu”, makanya kadang aku berpikiran bagusan aku sendirian ajalah, dari pada sakit hati kalo harus dengar komentar - komentar buruk orang tentangku. Sampe sekarang aja jujur tiap kawan SMP ku ngajak reuni, aku gak pernah datang. Pokok nya aku selalu cari alasan gimana caranya supaya aku gak hadir kesana”.

(Komunikasi personal, Perempuan NG Januari 2022, 20 tahun)

Hasil wawancara diatas, turut menggambarkan bahwa subjek sangat merasakan dampak yang buruk dari *bullying* yang diterimanya, terkhusus pada kemampuannya untuk berinteraksi dengan sekitar. Subjek selalu merasa bahwa perilaku *bullying* yang pernah diterimanya dari orang lain pasti akan dilakukan

kembali oleh orang yang ada disekitarnya. Hal inilah yang akhirnya membuat subjek lebih memilih untuk menyendiri karena takut untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara lebih lanjut juga diketahui bahwa perilaku *bullying* yang diterima subjek akhirnya membuat ia menjadi pribadi yang tidak percaya diri, tidak berani keluar rumah sendirian, menghindari lingkungan baru, dan takut apabila bertemu dengan orang baru, bahkan ia pernah sampai tidak berani berbicara sama sekali kepada orang lain. Subjek mengatakan bahwa dampak tersebut masih ia rasakan sampai saat ini. Ia juga mengatakan bahwa ia pernah menangis dikarenakan ia menolak saat dimintai orang tuanya pergi ke suatu tempat sendirian. Ia pernah menjelaskan alasannya mengapa menolak hal tersebut, namun tanggapan dari orang tua subjek justru membuatnya semakin menangis.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurutku dampak yang kurasakan kali dari bullying yang ku terima waktu itu ya aku ngerasa aku jadi orang yang gak percaya diri, gak berani keluar rumah kalau sendirian, takut keramaian, menghindari lingkungan baru dan ketemu sama orang baru. Bahkan aku ngerasa dampak itu masih ku terima sampai saat ini sebenarnya. Kadang aku ketika disuruh orang tua untuk membeli sesuatu sendirian sampai sekarang masih mau menolak, bahkan kadang sampai menangis. Aku selalu gak pernah percaya diri kemanapun sendirian, bahkan walau pergi sama orang lain pun sebenarnya tetap aja ada rasa takutnya. Jadi aku keluar rumah sebenarnya cuma karena urusan mendesak aja, atau paling enggak ada kawan yang ngajak. Intinya sebisa mungkin gak keluar rumah sendirian. Waktu disuruh sama mamaku waktu itu, aku pernah ngejelasin alasannya kenapa nolak, tapi respon dari mamaku cuma bilang : gimananya kau bisa hidup gitu, atau tinggal di hutan ajalah kau biar gak ketemu orang lagi kau...”

(Komunikasi personal, Perempuan NG April 2022, 20 tahun)

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap LN, dan pernyataan LN juga sejalan. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Aku pernah mengalami bullying waktu aku SMP. Aku merasa kayak dikecilkan di lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan ku itu kayak suka ngerendahin aku, suka nyuruh – nyuruh, aku dijadiin bahan lelucon, dikucilkan, pokoknya aku kek ngerasa kek gak dianggap sebenarnya disitu. Aku ngerasa lingkungan pertemananku itu kayak ada strata – strata, dan aku ngerasa ada di strata paling bawah diantara mereka. Aku memang gak pernah sih nyoba ngelawan mereka, soalnya aku udah takut duluan, mungkin karena mereka juga dalam jumlah yang banyak. Karena kejadian itu sih, aku sampai sekarang sebenarnya jadi takut memulai hubungan pertemanan secara langsung ke orang-orang. Aku takut kalo nanti diperlakukan hal yang sama kayak kawan – kawanku dulu memperlakukanku. Aku kayak jadi lebih memilih orang untuk dijadikan kawan. Memilihnya ini maksudnya kayak memilih orang yang bisa nerima aku. Aku paling takut dibeda – bedain soalnya. Kalau ketemu orang baru, asli aku canggung kali, bahkan aku susah juga kalau harus memulai obrolan duluan. Kalau orang yang mulai obrolan duluan pun, aku biasanya cuma jawab seperlunya aja. Sampe aku berpikir: mereka anggap aku sombong gak ya”

(Komunikasi personal, Perempuan LN April 2022, 21 tahun)

Sama halnya dengan NG, subjek LN juga banyak menunjukkan perasaan – perasaan negatif akibat dari kejadian buruk yang pernah dialaminya. Ia merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan sekitar, bahkan ia cenderung merasa takut untuk memulai hubungan sosial di lingkungan yang baru karena takut akan diperlakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan oleh teman-temannya dahulu kepadanya.

Peneliti juga melakukan wawancara tambahan terhadap beberapa subjek lain khususnya pada subjek laki – laki, untuk menambah informasi terkait fenomena *bullying* yang saat ini sedang marak terjadi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan turut memperkuat bahwa *bullying* sampai saat ini masih marak

terjadi dikalangan remaja dan memberi dampak cukup besar terhadap kemampuan berinteraksi sosial yang menjadi salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap JS dan DP. Berikut hasil wawancaranya:

“Aku pernah nerima perlakuan yang gak enak dari lingkungan sekitarku, terutama disekolah. Kalau bahasa sekarang itu, orang nyebutnya bullying. Aku ngalamin bullying ini dari SD, SMP, bahkan sampai SMA. Kawan – kawanku dulu itu sering kali ngeluarin kalimat yang menurutku nyakitin. Kek misal bilang “jangan duduk dekat dia, sini sebelahku aja, dia itu orangnya gini-gini”. Pokoknya sering kali orang itu ngeluarin kalimat atau bahasa yang gak enak didengar, dan itu ditujukan samaku. Bahkan kadang mereka juga mau main fisik, kayak mukul. Kejadian itu berdampak kali sih samaku sampai sekarang. Contohnya aku sekarang jadi lebih takut ketemu sama orang baru. Lebih takut bakal keulang lagi aja kejadian yang sama kayak dulu. Makanya sekarang aku jadi lebih banyak belajar untuk menghindari hal – hal kek gitu”.

(Komunikasi personal, Laki-Laki JS Juni 2022, 21 tahun)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DP, Berikut hasil wawancaranya:

“Dulu kak waktu SD sama SMP, aku sering kali diapain sama kawanku laki – laki, yang kepalaku lah ditokokin atau gak diejek-ejekinlah. Entah kenapa waktu aku diapain aku ga ngelawan. Pernah waktu itu aku mau pulang sekolah, terus tiba-tiba ada yang mukul kepalaku kuat kali dari belakang. Gak tau entah apa salahku, tiba-tiba kek gitu dibuatnya samaku kak. Sebenarnya aku marah diperlakukan kek gitu, tapi aku diam ajalah. Terus karena kejadian itu, aku jadi malas mau berteman sama orang-orang, terutama disekolah. Terus kalo aku ditempat baru, aku gak mau mulai obrolan duluan. Jadi harus orang itu dulu yang cakapi aku baru aku mau ngomong”.

(Komunikasi personal, Laki-Laki DP Juni 2022, 18 tahun)

Beberapa kasus telah menunjukkan dampak negatif perilaku *bullying* pada pihak korban, seperti salah satunya berkaitan dengan kemampuan sosialnya. Baik laki – laki ataupun perempuan yang menjadi korban *bullying*, keduanya

menunjukkan dampak yang sama. Korban *bullying* cenderung tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan mereka cenderung merasa takut untuk memulai hubungan sosial di lingkungan yang baru karena takut akan menerima perlakuan buruk yang sama dari sekitar. *Bullying* fisik, verbal ataupun non verbal, semuanya memiliki dampak yang serius bagi korban. Dampak dari tindakan *bullying* yang dirasakan korban berkelanjutan dari ketahun ke tahun, dan proses pemulihannya tentu membutuhkan waktu yang lama.

Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek, terdapat pernyataan dari salah satu subjek yang cukup menarik perhatian peneliti.

Berikut pernyataannya:

“Sebenarnya waktu di bully aku ngerasa kesal kali. Kesal, marah, semualah campur aduk. Pengen rasanya ngelawan, tapi aku takut nanti kedepannya malah makin dibully. Jadi aku diamin ajalah waktu orang itu berbuat kek gitu. Sebenarnya bisa aja aku ngadu sama mamaku apa yang terjadi, tapi aku takut nanti mamakku datengin pulak orang itu. Jadi makin panjang masalahnya. Apalagi mamaku orangnya cukup keras. Aku juga nanti dimarahi karena gak berani ngelawan. Sebenarnya aku tau sih maksud mamakku baik biar kami gak diapain orang, tapi walau udah ku bilang nanti alasanku kenapa gak ngelawan, tetap aja gak masuk akal nya, ujungnya tetap aku yang bakalan kenak juga. Mungkin emang dasarnya mamaku cukup keras orangnya, walau emang dibeberapa hal tertentu sih. Misal kayak adu pendapat gitu, paling gak bisa didebat atau dilawan mamaku. Mungkin karena dari opungku juga dulu orangnya keras. Opung doliku terutama katanya lumayan keras sama orang mamaku. Makanya mungkin ke mamaku juga ada nurun sikap kerasnya itu. Mamaku sering bilang ke kami, katanya jangan takut sama orang. Soalnya kalau takut, jadi mau nanti di pijak – pijak orang kau”.

(Komunikasi personal, Perempuan NG April 2022, 20 tahun)

Dari pernyataan tersebut, akhirnya peneliti kembali melakukan wawancara tambahan terhadap beberapa subjek lain terkait bagaimana hubungan mereka dengan keluarga terlebih orangtua. Berikut pernyataannya:

“Aku pribadi gak pernah cerita sama orangtua tentang masalah ini. gak tau kenapa ya, tapi kek aku ngerasa ya gak perlu aja. Sebenarnya bukan gak perlu sih, tapi kek aku lebih gak tau nyampeinnya kek mana. Mungkin karena emang dari orang tua gak pernah ngajarin kami anaknya gimana cara nyampein emosi. Jadi ya gitu. Aku kalo pulang sekolah, sering kali orang mamaku gak dirumah, karena lagi di tempat kerja. Aku tau sih orangtua ku kerja supaya kami bisa sekolah tinggi – tinggi atau supaya bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Tapi mungkin mereka lupa ada hal lain yang sebenarnya dibutuhkan sama anak. Pas orang itu adapun gak pernah ditanya gimana keseharian ku di sekolah, gimana kawanku, dll. Gak pernahlah diajak cerita tentang pendidikanku. Kalau pun mereka ngajak diskusi tentang pendidikan, langsung ke hal yang serius aja. Kek misal langsung bilang “kau mau kemana abis ini, mau kek mana nanti kau, dan lain – lain”. Makanya tiap orang itu ngajak diskusi aku malah selalu ngehindar. Makanya mungkin itu juga yang buat aku gak bisa cerita ke orang – orang tentang apa yang sedang aku rasakan. Selain kadang aku mikir karena nanti takut jadi beban orang, alasan lainnya ya karena aku gak tau cara nyampeinnya gimana”.

(Komunikasi personal, Perempuan LN April 2022, 21 tahun)

“Aku gak pernah cerita ke keluargaku tentang kejadian bullying yang ku alami. Salah satu alasan utamanya karena aku gak mau mereka kasian samaku. Aku gak mau terlihat lemah dimata orangtuaku, terutama bapakku. Bapakku keras sih orangnya, dan aku juga sering ada problem sama bapakku. Jadi aku gak mau nanti dibilang hanya berani dirumah aja. Selain itu aku juga gak mau urusannya nanti makin panjang dan kawan-kawanku bakal ngejek aku karena ngadu ke orangtua. Makanya aku mending mendam aja semua yang ku rasakan tanpa berpikir untuk cerita atau sharing ke siapa-siapa”.

(Komunikasi personal, Laki-Laki JS Juni 2022, 21 tahun)

“Aku pernah cerita sama mamaku waktu pertama kali diperlakukan kek gitu sama kawanku. Waktu awal itu aku pernah nangis kak karena mereka, terus ngaduh ke mamakku. Memang waktu ngaduh ke mamakku, orang itu langsung diapain. Cuma sebelum orang itu diapain. Aku dimarahi dulu lah kak dirumah. Yang dibilanglah kau kan laki - laki harusnya jangan lemah kali. Kau lawanlah, Masak mau kau digitukan.

Terus dibilang lah lagi padahal badanmu yang lebih besar, tapi kok mau kau digitukan sama yang lebih kecil darimu. Mamaku emang cukup keras kak. Dia paling gak suka juga kalau liat kami anak – anaknya disakiti sama orang, terus gak bisa ngelawan. Apalagi kami yang anak laki-laki. Ada satu kalimat yang sering dibilang mamaku ke aku, katanya “anak laki-laki itu harus kuat, jangan kek bencong”. Makanya sejak dari situ aku gak mau lagi bilang ke mamakku kalo aku digitukan sama kawan-kawanku, nanti aku juga yang salah”.

(Komunikasi personal, Laki-Laki DP Juni 2022, 18 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran keluarga turut menjadi salah satu hal yang berpengaruh besar untuk membentuk pribadi remaja. Seperti pernyataan beberapa subjek, mereka mengatakan bahwa sikap orang tua yang keras, ajaran orang tua tentang hidup yang keras, ataupun orang tua yang sibuk bekerja menjadi salah satu alasan mereka memilih untuk tidak berbagi cerita tentang peristiwa *bullying* yang mereka alami, sehingga pada akhirnya memaksa mereka untuk menyimpan masalah itu sendiri dan bersikap seolah kuat akan situasi apapun yang sedang terjadi.

Seluruh subjek yang diwawancarai peneliti adalah remaja yang berasal suku Batak. Sebagaimana diketahui, bahwa suku Batak identik dengan *image* “tegas dan keras”. Sinaga (2017) menuturkan bahwa sikap keras yang tercermin dalam diri suku Batak bukanlah menyimbolkan kekerasan, namun keras yang dimaksud adalah untuk menyimbolkan kekokohan kepribadian, atau juga ketangguhan dalam bekerja. Keras yang tercermin dalam diri Batak justru keras dalam artian kuat. Suku Batak memang dominan memiliki karakter yang keras, sehingga sering kali tanpa disadari orang tua suku Batak menerapkan karakter tersebut dalam mendidik anak – anaknya, terlebih pada anak laki - laki, dengan harapan agar anak – anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat/tangguh

dan dapat diandalkan. Namun penerapan karakter keras dalam pola asuh orang Batak tak selamanya memberikan dampak positif. Remaja yang dibentuk dengan pola asuh keras dengan harapan agar menjadi pribadi yang tangguh, justru sebaliknya dapat memicu remaja menjadi pribadi yang rapuh. Remaja akan membentuk karakter kuat di depan orang tua, namun rapuh pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara sebelumnya, dimana didapatkan fakta bahwa sikap orang tua yang keras, tanpa sadar telah membentuk remaja suku Batak untuk tetap kuat dan tangguh dalam situasi apapun, termasuk ketika mengalami peristiwa *bullying*. Remaja suku Batak lebih dominan diajarkan untuk “kuat apapun yang terjadi” bukan “ceritakan apapun yang terjadi”. Sehingga remaja suku Batak akan selalu berusaha menyimpan kesedihannya sendiri untuk mempertahankan *image* tangguh yang telah dibentuk oleh orang tuanya tersebut. Keadaan ini terutama sering terjadi pada anak laki – laki keturunan suku Batak.

Selain itu, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak juga turut menjadi salah satu faktor yang membuat remaja sulit untuk menyampaikan apa yang dirasakannya. Seperti dalam wawancara sebelumnya, salah satu subjek mengatakan bahwa salah satu alasan ia sulit menyampaikan apa yang dirasakannya adalah karena orangtua kurang memberikan perhatian dan waktunya kepada anak akibat mereka terlalu sibuk bekerja. Walaupun begitu, subjek menyadari bahwa apa yang dilakukan orangtuanya adalah agar anak – anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Sebagaimana kita tau, bahwa suku Batak memiliki nilai – nilai yang sangat dipegang teguh, salah satunya adalah *hamoraon* (kekayaan). Nilai ini menempatkan anak sebagai harta

tertinggi yang dimiliki setiap orangtua suku Batak dan wajib untuk diperjuangkan (atau biasa disebut dengan *anakkonki do hamoraon di ahu*). Oleh karena itu orangtua suku Batak lebih mengutamakan pendidikan anak – anaknya dibandingkan kebutuhan lainnya sebagai bentuk kerja keras yang telah dilakukan orangtuanya. Pencapaian tertinggi dari nilai ini adalah bila anak – anaknya sukses dan berhasil, sehingga semakin anaknya berhasil, maka orangtua dianggap akan semakin kaya atau memiliki *hamoraon* (Panjaitan & Prakoso, 2016). Keinginan untuk mencapai nilai ini sering kali membuat orangtua suku Batak bekerja keras agar kelak dapat menyekolahkan anaknya selengkap dan setinggi mungkin. Namun terkadang orangtua lupa jika seorang anak juga butuh kesediaan waktu dari mereka untuk mendengarkan ceritanya. Kurangnya waktu orangtua ini juga turut membuat remaja suku Batak kesulitan untuk membagikan apa yang ia rasakan, sehingga mereka akan kembali menyimpan segala emosi dalam dirinya sendiri.

Ketika remaja suku Batak mengalami *bullying*, terlebih pada anak laki – laki, mereka cenderung memilih untuk tidak menceritakannya pada siapapun atau memendam masalah yang mereka alami, dan pada akhirnya akan memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap keadaan psikologis remaja itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan ketika remaja suku Batak mengalami *bullying*, mereka juga cenderung akan menerima dampak negatif yang besar dari peristiwa *bullying* itu, khususnya berkaitan dengan tugas perkembangan masa remajanya kelak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran remaja yang menjadi korban *bullying* dalam tugas perkembangan remajanya, khususnya berkaitan dengan kemampuan interaksi

sosialnya, dengan mengambil objek penelitian remaja, khususnya remaja laki – laki suku Batak yang berusia 18 sampai 21 tahun. Sehingga penelitian ini diberi judul “Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Laki - Laki Suku Batak Yang Mengalami *Bullying*”, dengan harapan melalui penelitian ini, semakin banyak individu yang sadar akan perilaku *bullying* dan besarnya dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut terhadap tugas perkembangan remaja, terkhusus pada tugas perkembangan remaja berkaitan dengan kemampuan membina hubungan baik dalam lingkungan sosial. Selain itu kiranya melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman, khususnya kepada masyarakat suku Batak, bahwa baik anak perempuan ataupun anak laki-laki, keduanya memiliki kebutuhan untuk menyalurkan emosionalnya. Tidak hanya pada perempuan, anak laki-laki suku Batak sekalipun juga dapat merasakan sakit. Oleh karena itu tidak ada salahnya apabila anak laki-laki dapat merasakan sedih, bahkan menangis sekalipun. Mereka juga butuh untuk berbagi cerita kepada individu lain sebagai bentuk penyaluran emosi yang mereka rasakan, karena sebagaimana kita tau bahwa ketika seseorang memendam perasaan/kesedihannya seorang diri, hal ini justru dapat memicu timbulnya dampak negatif pada keadaan psikologis individu itu sendiri.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemampuan interaksi sosial pada remaja laki-laki suku Batak yang mengalami *bullying*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kemampuan interaksi sosial pada remaja laki-laki suku Batak yang mengalami *bullying*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi mengenai dampak *bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial pada remaja laki-laki suku Batak yang mengalami *bullying*.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Dari hasil penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat lebih memahami dan mengetahui bagaimana gambaran remaja laki-laki suku Batak yang mengalami *bullying*, terkhusus berkaitan dalam kemampuan interaksi sosialnya.

Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian terkait *bullying* dan atau keterampilan/kemampuan interaksi sosial, baik dengan variabel yang sama dengan subjek yang berbeda ataupun dengan salah satu validitas yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 INTERAKSI SOSIAL

2.1.1 PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL

Sarwono (2010) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompoknya, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya. Menurut Soekanto (2008) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Basrowi (2011) interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Sedangkan menurut Ahmadi (2009) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi

sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Menurut Walgito (2009) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, ataupun individu dengan kelompok, dalam usaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.

2.1.2 ASPEK – ASPEK INTERAKSI SOSIAL

Menurut Sarwono (2010) ada 4 aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu:

1. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah percakapan antara individu satu dengan individu lainnya, ataupun antar individu kepada kelompok dengan tujuan untuk menyampaikan suatu informasi tertentu. Ada 5 unsur dalam proses komunikasi, antara lain: adanya pengirim informasi, adanya penerima informasi, adanya informasi yang dikirimkan, adanya media atau alat pengirim informasi, dan

adanya sistem symbol yang digunakan untuk menyatakan informasi. Menurut Bungin (2011) komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang akan membuat reaksi-reaksi tertentu terhadap informasi-informasi, sikap ataupun perilaku yang mereka terima.

2. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah suatu bentuk ekspresi perasaan yang ditampilkan individu untuk mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau bentuk perasaan lainnya sebagai respon individu terhadap sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang, ataupun kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga domain, antara lain *affect* (perasaan yang timbul), *behavior* (perilaku yang mengikuti perasaan itu), dan *cognition* (penilaian terhadap objek sikap).

3. Tingkah Laku Kelompok

Tingkah laku kelompok merupakan gabungan dari tingkah laku individu dalam suatu kelompok yang membentuk tingkah laku tertentu yang menjadi identitas kelompok. Gustave Le Bon (1895) mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing.

4. Normal Sosial

Norma sosial adalah nilai – nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Dalam normal sosial, apabila individu tidak mematuhi norma yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial, maka akan ada sanksi sosial yang akan diberikan (Horne, 2001). Sanksi yang dimaksud dapat berupa bahan gunjingan, celaan didepan publik/melalui media massa, ataupun disingkirkan (diisolasi) dari pergaulan.

2.1.3 FAKTOR – FAKTOR INTERAKSI SOSIAL

Menurut Halid (dalam Munisa, 2020) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak, antara lain: peran orang tua saat memberikan asuhan kepada anaknya, lingkungan, dan hubungan antar teman sebaya.

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas anak. Anak yang tumbuh dengan kebiasaan dalam keluarga yang saling terbuka, saling menghargai, dan saling menerima perbedaan pendapat antar anggota keluarganya, akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif yang baik, produktif, suka akan tantangan, serta percaya diri. Sementara anak yang tumbuh dengan kebiasaan dalam keluarga yang kaku dan menerapkan aturan atau batasan yang harus ditaati, dapat membuat anak memiliki kecenderungan kurang dalam berinteraksi, kurang bertanggung jawab, dan sulit untuk mengutarakan sesuatu secara langsung (Achmad, dkk, 2010; Yulianstanti & Nurhidayati, 2013).

Penelitian yang dilakukan (Robbiyah, Ekasari and Witarsa, 2018) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam meningkatkan hubungan sosial juga sangat dipengaruhi oleh didikan yang diberikan orang tua kepada anak. Cara mendidik yang diterapkan orang tua dengan cara demokratis, dapat meningkatkan kemampuan anak saat interaksi sosial dengan lingkungannya.

2) Lingkungan

Lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi multisensori anak seperti menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar, dapat merangsang berbagai indra anak secara baik. Dalam pembelajaran hendaknya anak dibimbing untuk mengendalikan dirinya sendiri secara baik. Lingkungan juga dapat menjadi wadah bagi anak untuk ikut serta bergaul di luar rumah, disana anak dapat menemukan orang lebih banyak, seperti teman sebaya yang usia lebih kecil darinya, ataupun orang dewasa, sehingga melalui hal ini akan terjadi peningkatan dalam interaksi sosialnya, kemudian peran di lingkungannya juga dapat berjalan dengan lancar (Munisa, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Ismiatun, 2020) mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh pada perkembangan kognitif sosial anak, karena dapat diketahui bahwa perbedaan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak, namun tidak secara dominan atau signifikan.

3) Hubungan antar Teman Sebaya

Anak yang memasuki masa perkembangan dalam hal differensiasi, dimana pada masa tersebut anak telah mengerti dan memahami orang lain, maka anak sudah tidak lagi melihat segala sesuatu hanya untuk dirinya sendiri melainkan ia juga akan memikirkan teman sebayanya. Anak akan memulai untuk memahami dirinya sendiri, kemudian memahami teman bermainnya. Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah mendekatkan diri dengan teman yang menjadi wadah dalam mempersatukan pemikiran dan tingkah laku dirinya kepada teman seusianya. Sehingga karena hal ini akan muncul rasa percaya antar teman yang membuat terjadinya aktivitas hubungan sosial serta terjalin keakraban satu sama lain (Munisa, 2020).

Selain itu, menurut Lestari (2019), faktor lain yang turut mempengaruhi interaksi sosial adalah budaya. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan cara hidup manusia, baik pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta kebiasaan baik yang dipertahankan. Lestari (2019) juga mengungkapkan bahwa budaya dapat mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi seseorang. Masing-masing budaya memiliki cara bertutur dan berinteraksi yang berbeda. Misalnya orang Jawa memiliki cara bertutur yang berbeda dengan cara bertutur orang Batak, dan hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka akan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masyarakat yang menganut budaya, manusia membentuk keluarga dan membesarkan anak-anaknya dengan berusaha meneruskan nilai-nilai budaya dengan tujuan untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang (Edwards, Knoche, Aukrust, Kumru, & Kim,

2010). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai-nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk salah satunya berkaitan dengan cara anak berinteraksi sosial.

2.1.4 CIRI – CIRI INDIVIDU DENGAN INTERAKSI SOSIAL BURUK

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan tampak dalam bentuk sikap atau perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock (2009) tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:

1. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
2. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.
3. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar - standar kelompok.
4. Merasa ingin pulang dan berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
5. Banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidak mampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari- hari.
6. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.
7. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan

2.2 BULLYING

2.2.1 PENGERTIAN BULLYING

Sejak tahun 1970, kata *bullying* merupakan istilah yang digunakan sebagai ungkapan untuk menyatakan kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Seorang dikatakan sebagai korban *bullying* ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih individu lainnya. *Bullying* merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang kali oleh pihak yang lebih kuat atau pelaku terhadap pihak yang lebih lemah atau korban, dan dilakukan dengan sengaja serta bertujuan untuk merugikan korban baik secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007).

Teori tersebut didukung pula oleh pengertian *Bullying* menurut Olweus dalam Rudi (2010), yang menyatakan bahwa *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif dan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dengan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan yang ada, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau mental.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah *bullying* merupakan padanan kata dari perundungan. Perundungan berasal dari kata *rundung* yang memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan. Perundungan berarti

proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah dari pelaku perundungan.

Menurut psikolog Mellor (dalam Utami, 2016) mengatakan bahwa *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Menurut Smith dan Thompson (1991) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bully* yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum dan Tattum (1992) mengartikan *bully* sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja baik secara fisik, verbal, ataupun psikologis yang bertujuan untuk menyakiti orang lain ataupun merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri. *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk pukulan, tetapi menggertak atau mengancam juga termasuk kedalam kategori *bullying*, dan pelaku *bullying* tidak hanya dilakukan oleh teman sebayanya, akan tetapi orang tua juga bisa menjadi pelaku *bullying*. Tindakan tersebut biasa dilakukan oleh anak yang merasa dirinya lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah.

2.2.2 KARAKTERISTIK *BULLYING*

Bullying pada dasarnya akan selalu mengandung tiga elemen yakni kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti atau merugikan, dan adanya tindakan atau perilaku yang mengancam (Coloroso, 2007). *Bullying* tersebut didukung pula oleh tiga unsur dasar yang menyertainya, yakni perilaku yang negatif dan bersifat menyerang, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki antara pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa *bullying* dengan pelaku *bullying* sebagai pihak yang memiliki kekuatan lebih besar.

Oleh sebab itu, karakteristik terjadinya *bullying* dan seseorang telah menjadi korban *bullying* tersebut ialah apabila seseorang telah dihadapkan pada tindakan negatif seseorang lainnya atau lebih, yang mana tindakan tersebut bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang yang diserang, dan perilaku atau tindakan itu dilakukan secara berulang kali dalam posisi kekuatan yang tidak seimbang antara diri seseorang yang menjadi target dan pelaku, serta juga perilaku tersebut mengancam kesejahteraan target tindakan tersebut, baik secara fisik maupun psikologis (Krahe, 2005).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2008) ditemukan beberapa karakteristik perilaku *bullying* yakni:

1. Suka mendominasi orang lain.
2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
3. Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

4. Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri.
5. Cenderung melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka.
6. Memandang rekan yang lebih lemah sebagai mangsa.
7. Menggunakan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya.
8. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
9. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.
10. Haus perhatian.

2.2.3 BENTUK PERILAKU *BULLYING*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis

serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan - tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran ataupun suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya dapat berupa mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan voicemail yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*), membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya, dan “*Happy slapping*” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan.

Sedangkan Riauskina, dkk (dalam Ariesto, 2009) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain);
2. Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan (*put down*), mengganggu, member panggilan nama (*name - calling*), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip);
3. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal);

4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); dan
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

2.2.4 PIHAK YANG TERLIBAT DALAM *BULLYING*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* menurut Coloroso (2007) dibagi menjadi 2 yaitu:

1. *Bullies* (Pelaku *Bullying*)

Pelaku *bullying* merupakan individu yang secara fisik ataupun emosional melakukan perbuatan yang merugikan orang lain secara berulang-ulang. Pelaku *bullying* ini biasanya dapat diidentifikasi dengan beberapa karakteristik umum yang melekat pada diri para pelaku *bullying*. Karakteristik tersebut ialah: cenderung hiperaktif, disruptive, impulsive dan overactive, suka mendominasi orang lain, suka memanfaatkan orang lain, sulit menilai sesuatu dari sudut pandang orang lain, hanya peduli dan memikirkan diri sendiri, ingin menjadi pusat perhatian, menjadikan kesalahan, kritikan atau tuduhan-tuduhan yang tidak benar sebagai alasan untuk melakukan *bullying* pada targetnya, ketidakmatangan secara emosional, berteman dengan anak-anak yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif, kurang memiliki empati (Coloroso, 2007).

Pada remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying*, biasanya memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan mereka yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Haynie, dalam Tatura 2003). Individu yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* juga bersifat cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial serta pemahaman akan emosi orang lain yang sama rendahnya dengan fungsi psikososial individu tersebut (Olweus, dalam Moutappa 2004).

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2000). Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelekan/ melecehkan.

2. *Victim* (Korban *Bullying*)

Korban *bullying* adalah individu yang sering menjadi target dari perilaku atau tindakan merugikan maupun menyakitkan yang dilakukan oleh pelaku *bullying*, dan pada umumnya hanya memperlihatkan sedikit perlawanan terhadap pelaku *bullying* tersebut. Korban *bullying* ini biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak yang berfisik kecil atau memiliki ciri fisik yang berbeda,

pendiam, tidak percaya diri, anak yang tidak mau melakukan perlawanan, anak yang pemalu, memiliki ras, etnis, ataupun agama yang dianggap *inferior*, anak yang berperilaku berbeda dan dianggap aneh, dan anak yang memiliki ciri-ciri lainnya yang dianggap berbeda dari kebanyakan orang (Coloroso, 2007).

Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2001). Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2001). Korban *bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam Moutappa, 2004). Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

Selain itu mereka juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang *inferior* sehingga layak dihina, anak yang orientasinya *gender* atau seksualnya dipandang *inferior*, anak yang agamanya dipandang *inferior*, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta

tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya korbannya merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu pelaku *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (ia diserang karena pelaku *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga).

2.2.5 DAMPAK *BULLYING*

Caloroso (2007), mengklasifikasikan dampak *bullying* kedalam dua bagian, antara lain:

1. Pada Pelaku *Bullying*

Menurut Coloroso (2007), terdapat beberapa dampak jangka panjang dari peristiwa *bullying* pada diri pelaku *bullying* itu sendiri. Beberapa dampak tersebut yakni; tumbuh menjadi pribadi yang suka dengan kekerasan, tumbuh menjadi individu yang memiliki ego yang besar, menjadi individu yang tidak memiliki empati terhadap orang lain dan tidak mempunyai perasaan menyesal atau bersalah, menjadi pribadi yang kejam dan pendendam, menjadi pribadi yang suka menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki, dan menjajah, tumbuh

menjadi pribadi yang gampang bereaksi agresif bahkan masalah atau persoalan kecil sekalipun, memiliki pemikiran yang tertutup terhadap perbedaan, tumbuh menjadi pribadi yang arogan dan melanggar aturan hukum yang berlaku, serta merasa memiliki kekuasaan atas orang lain sehingga cenderung berperilaku sesuka hati. Dampak yang terjadi saat itu juga atau dengan kata lain berlangsung seiring berjalannya peristiwa *bullying*, pada dasarnya juga bersifat negatif. Beberapa dampak tersebut yakni berupa keterlibatan dalam berbagai perkelahian, terluka saat berkelahi, menjadi pelaku perusakan properti, menjadi pencuri, pecandu alkohol, perokok, dikeluarkan dari sekolah, dikucilkan oleh sekolah. Selain itu, juga merusak diri pelaku dan meningkatkan kecenderungan pelaku untuk menjadi kriminal di masa depannya (Hymel, 2009).

2. Pada Korban *Bullying*

Menurut Coloroso (2007), terdapat beberapa dampak negatif yang pada umumnya dialami oleh para korban *bullying*. Beberapa dampak negatif tersebut ialah; perasaan depresi dan marah yang mana korban akan marah pada diri mereka sendiri, pada para pelaku *bullying*, orang-orang yang disekitarnya dan orang-orang dewasa dikarenakan telah membiarkan peristiwa *bullying* yang ia alami terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan, turunnya prestasi akademik, korban cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar karena menganggap tidak dapat lagi mengontrol diri dan kehidupan. Dampak jangka panjang dari *bullying* sendiri terhadap korban *bullying* juga bersifat negatif. Beberapa dampak tersebut ialah rendahnya kepercayaan diri karena *bullying* yang pernah terjadi kepadanya, depresi yang berkelanjutan, menjadi individu yang penyendiri, dan selalu merasa

terisolasi. Sementara itu, dampak jangka panjang yang paling parah dialami oleh korban *bullying* ialah timbulnya keinginan bunuh diri atau bahkan melakukan bunuh diri (Sejiwa, 2008).

2.2.6 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *BULLYING*

Perilaku *bully* merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang *pembully*, dan tingkah laku *bully* juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak – anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dimiliki seorang anak, sehingga tidak jarang apapun yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku anak tersebut. Para pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik - konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba - cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak - anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan perilaku *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

2.3 SUKU BATAK

Suku Batak adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari data BPS (2011) sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 2010 ditemukan bahwa suku Batak merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia, jika dilihat dari jumlah penduduknya yakni sebanyak 8.466.969 orang (3,58 % dari jumlah penduduk Indonesia). Suku Batak terdiri dari beberapa sub suku, diantaranya Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Mandailing dan Batak Angkola (Koentjaraningrat 1985, dalam Simanungkalit, 2018). Masyarakat Batak memiliki konsep sendiri tentang kehidupan manusia. Mereka beranggapan bahwa kehidupan selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Nilai budaya yang dianggap sebagai identitas pada suku bangsa Batak yaitu marga, bahasa-aksara, dan adat-istiadat. Marga adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak (Sipahutar, 2017).

Dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak terdapat aturan-aturan yang secara kompleks mengatur bagaimana manusia harus bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik itu aturan secara tertulis maupun lisan yang berasal dari leluhur mereka. Aturan-aturan tersebut terdiri sistem kepercayaan (keTuhanan), sistem kekerabatan, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem

perkawinan, adat istiadat, dan lain sebagainya yang dijalankan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Batak yang kemudian diteruskan hingga saat ini (Sinaga, 2015).

Suku Batak memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Nilai mempunyai pengaruh penting terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan, bagaimana individu menafsirkan situasi, serta mempengaruhi pemikiran, sikap maupun tindakan individu. Salah satu sikap yang terbentuk dari nilai warisan suku Batak ialah sikap keras. Hal inilah yang menyebabkan suku Batak identik dengan *image* keras. Namun sikap keras yang dimiliki suku Batak bukanlah menggambarkan bahwa suku Batak berkepribadian kasar, melainkan menggambarkan kekokohan kepribadian, kuat serta ketangguhan dalam bekerja (Sinaga, 2017).

Sampai saat ini, suku Batak masih identik dengan *image* keras. Sikap keras ini terus mengalir pada keturunan suku Batak, terlebih karena orang tua suku Batak tanpa sadar telah menerapkan prinsip ini dalam mendidik anak – anaknya, khususnya pada anak laki-laki, dengan harapan agar anak dapat menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Sianturi (2017) mengatakan bahwa anak laki-laki di keluarga suku Batak adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya pada kelompok keluarga. Sehingga tak heran apabila anak laki-laki suku Batak sudah dididik keras sejak dini, sebab anak laki – laki lah yang kelak akan memimpin keluarganya, melanjutkan silsilah, pewaris harta pusaka, dan sebagai pelaku dalam pelaksanaan upacara adat.

Selain sikap yang diwariskan, suku Batak juga masih terus memegang teguh nilai – nilai yang ada. Tiga nilai yang sampai saat ini masih sangat dipegang teguh suku Batak antara lain, yaitu *Hamoraon* yang berarti kekayaan, *Hagabeon* yang berarti keturunan, dan *Hasangapon* yang berarti kehormatan (Sipahutar, 2017).

1. *Hamoraon* (Kekayaan)

Hamoraon memiliki kata dasar *mora* yang berarti kaya. *Hamoraon* dalam suku Batak memiliki arti kekayaan dan banyak harta. Kekayaan yang dimiliki orang Batak terletak pada anak atau biasa disebut dengan *anakkonki do hamoraon di ahu*. Sehingga orang tua suku Batak akan lebih mengutamakan pendidikan anak – anaknya dibanding kebutuhan lainnya (Panjaitan & Prakoso, 2016).

Dalam nilai *hamoraon* ini, pencapaian tertinggi dilihat dari anak – anaknya yang sukses dan berhasil. Oleh karena nilai budaya *hamoraon* ini menempa individu suku *Batak* menjadi individu pekerja keras, rajin dan ulet.

2. *Hagabeon*/Keturunan

Hagabeon memiliki arti berketurunan. Masyarakat suku Batak memiliki dambaan untuk memiliki keturunan. Sehingga ketika masyarakat suku Batak yang memiliki anak telah berumah tangga dan memiliki keturunan, maka ia disebut *gabe*. Kesempurnaan *hagabeon* dilihat ketika individu suku Batak bisa melihat cucu perempuan dan cucu laki – lakinya, serta cicit – cicit nya (Silaban, 2008).

3. *Hasangapon*/Kehormatan

Hasangapon berasal dari kata *sangap* yang berarti terhormat dan mulia. Pengertian *hasangapon* dalam suku Batak ialah, individu telah mencapai kehormatan, kemuliaan, terpandang, dan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. *Hasangapon* diperoleh dari bentuk pengakuan orang lain atas usaha dan pencapaian yang diperoleh seseorang. Artinya, seseorang tidak dapat mengklaim dirinya sendiri. Oleh karena itu, *hasangapon* selalu dikaitkan dengan karakter seseorang. Sekalipun dia telah mencapai *hamoraon* dan *hagabeon* namun tidak memiliki moral dan karakter yang baik, maka orang lain belum tentu mengakui dia *sangap* (Panjaitan & Prakoso, 2016).

2.4 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

LITERATURE REVIEW JURNAL

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	T.A Hopeman, K.Suarni, dan W.Lasmawan.	<i>Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)</i>	Seiring dengan perkembangan teknologi dan dampak yang ditimbulkan, maka hal ini mengakibatkan abrasi dalam hal nilai, mental, dan kemanusiaan di seluruh dunia. Implikasi yang ditimbulkan oleh era globalisasi (sekarang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa pernah mengalami <i>bullying</i> 2. Jenis <i>bullying</i> yang diterima siswa 3. Perasaan siswa setelah menerima <i>bullying</i> 4. Sikap sosial siswa 	Menurut <i>Centers for Disease Control and Prevention</i> (CDCP: 2018) bahwa <i>bullying</i> merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh keagresifitasan pelaku dalam suatu komunitas dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh para korban karena	Variabel bebas: <i>Bullying</i> Variabel terikat: Sikap sosial	Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Sampel ditentukan dengan <i>purposive random sampling</i> . Data tindakan <i>bullying</i> dikumpulkan dengan cara observasi, pemberian kuesioner dan wawancara.	Sampel: Yaitu 20 orang siswa sekolah dasar Tunas Bangsa, Kodya Denpasar yang merupakan korban atau orang yang pernah melihat kejadian <i>bullying</i> .	Hasil penelitian menunjukkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar sampel pernah mengalami atau melihat tindakan <i>bullying</i> dan kekerasan. 2. Jenis <i>bullying</i> yang sering dialami siswa yaitu ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, pukul, cubit, 	Keterbatasan: Karakteristik sampel penelitian ini terlalu luas, sehingga akhirnya memunculkan sampel yang terlalu heterogen, hal ini tentu dapat memicu keterlibatan faktor lain yang lebih besar. Saran untuk penelitian selanjutnya: hendaknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih homogen untuk menghindari adanya faktor -faktor lain yang juga kuat mempengaruhi dampak dari <i>bullying</i> ini. Seperti dalam penelitian ini

		<p>sudah maju dan berganti nama menjadi era distraction atau era ketergantungan pada dunia). Hal inilah yang telah memicu lahirnya beberapa penyakit sosial baru, dua diantaranya yaitu <i>bullying</i> (baik <i>bullying</i> melalui media sosial maupun di dunia nyata) dan kekerasan fisik. Kedua hal tersebut merupakan “penyakit sosial” baru. Pemerintah Indonesia menganggap permasalahan <i>bullying</i> dan</p>	<p>yang mengalami <i>bullying</i></p>	<p>kejadian tersebut dilakukan secara berulang. Akibat dari tindakan tersebut adalah gangguan secara fisik, psikologi, sosial maupun pendidikan. Donnellan (2006) dalam bukunya yang berjudul “<i>Bullying</i>” menjelaskan secara sederhana bahwa <i>bullying</i> merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan untuk melukai, melecehkan atau mengintimidasi orang lain.</p>			<p>tempar, dan tendang.</p> <p>3. Perasaan siswa setelah mengalami <i>bullying</i> yaitu mereka cenderung merasa takut.</p> <p>4. Dampak <i>bullying</i> yang diterima oleh siswa terhadap sikap sosial diantaranya : rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain, dan malas untuk datang ke sekolah. Mereka juga cenderung pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Korban mengatakan mereka</p>	<p>dikatakan bahwa sampel penelitian adalah mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda – beda. Ada yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>, ada yang sibuk mengurus bisnis, ada yang memiliki keluarga lengkap dan utuh secara jasmani dan rohani, ada yang hanya tinggal dengan asisten rumah tangga, dan sebagainya. Selain itu dari segi budaya, sampel penelitian ini juga berasal dari kebudayaan yang heterogen. Seperti diketahui bahwa budaya dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu itu sendiri.</p>
--	--	--	---------------------------------------	--	--	--	---	--

kekerasan pada anak merupakan suatu hal yang serius. Maka, untuk menindak lanjuti permasalahan yang terjadi diatas seputar *Bullying* dan juga kekerasan yang dialami oleh anak, pemerintah memiliki suatu lembaga khusus yang disebut dengan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Kota Denpasar sebagai salah satu Kota Metropolitan di Indonesia terutama di kawasan Indonesia

merasa takut jika menyaksikan *bullying* yang terjadi disekitar mereka. Mereka juga mengaku merasa minder dan merasa mendapatkan intimidasi saat mengalami *bullying*.

Implikasi:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami *bullying*, dan *bullying* juga memberikan banyak dampak terhadap psikologis siswa, terlebih berkaitan dengan kemampuan/sikap sosial yang dibentuknya.

			tengah juga tidak terlepas dari fenomena <i>bullying</i> dan kekerasan pada anak-anak.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2

<p>Ela Zain Zakiyah, Muhamad Fedryansyah, dan Arie Surya Utama.</p>	<p><i>Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan remaja Korban Bullying</i></p>	<p>Akhir-akhir ini berita kasus <i>bullying</i> di Indonesia kembali muncul ke permukaan. Salah satu berita kasus <i>bullying</i> yang cukup menarik perhatian yaitu kasus <i>bullying</i> yang terjadi di sebuah sekolah menengah atas di Jakarta. Saat itu, hal tersebut sempat seakan menjadi fokus pembahasan media massa dalam negeri. Seakan rantai yang tak pernah putus, <i>bullying</i> terus mewarnai</p>	<p>Mengevaluasi dampak <i>bullying</i> terhadap perkembangan remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>.</p>	<p>Menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008; Ariesto, 2009) <i>bullying</i> merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam perilaku yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dapat dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Hingga pertengahan tahun 2017, Kemensos telah menerima 117 kasus</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Bullying</i></p> <p>Variabel Terikat : Tugas Perkembangan Remaja</p>	<p>Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus.</p>	<p>Sampel: Sampel penelitian ini adalah berdasarkan dua kasus <i>bullying</i> yang terjadi di SMK Pariwisata Telkom Bandung, yaitu kasus <i>bullying</i> yang dialami LA dan MJ.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan: <i>Bullying</i> yang terjadi di SMK Pariwisata Telkom Bandung membawa dampak negatif bagi kondisi psikososial korban. Sebelum peristiwa <i>bullying</i> terjadi, LA merupakan anak yang periang, ekspresif, dan aktif. LA mengaku bahwa kasus <i>bullying</i> yang menimpanya membuat dirinya merasa sedih, karena LA merasa semua sikap LA dan semua hal yang dilakukan oleh LA selalu dianggap salah oleh hampir seluruh teman-teman sekelasnya. Selanjutnya MJ juga merasakan banyak dampak negatif dari peristiwa <i>bullying</i> yang diterimanya. MJ sering merasakan</p>	<p>Saran untuk penelitian selanjutnya: 1. Peneliti dapat melibatkan pihak sekolah sebagai edukator dan konselor di sekolah untuk bersama – sama melakukan penelitian langsung terhadap dampak dari <i>bullying</i> itu sendiri, khususnya dikalangan pelajar (tidak hanya berdasarkan satu studi kasus saja).</p>
---	--	---	--	---	---	--	---	---	--

dunia pendidikan Indonesia tanpa pengentasan serius. Sebenarnya *bullying* bukan hanya ada dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam keluarga, dunia kerja, dan lain-lain.

mengenai *bullying*. Sementara itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016, telah ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia merupakan masalah sosial yang cukup serius.

perasaan sedih dan menjadi malas berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Ia juga cenderung menghindari tempat – tempat tertentu yang ramai, dan MJ juga mulai mempercayai label negatif yang diberikan orang terhadapnya, serta ia terkesan pasrah terhadap semua perkataan negatif tentang dirinya.

Implikasi:

Hasil penelitian mendukung bahwa *bullying* memberikan dampak negatif terhadap tugas perkembangan remaja yang menjadi korbannya. Remaja yang menyimpan segala bentuk kesedihannya sendiri karena tidak

3

Regina Putri

Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman.

Bullying berpengaruh terhadap kehidupan sosial setiap anak terutama pada korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. *Bullying* juga dapat menghambat proses perkembangan diri pada anak. Steve Wharton (2009: 86) perilaku *bullying* menyebabkan ketidakbahagiaan pada anak sehingga anak tidak dapat

Untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman

Proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaur dengan lingkungannya. H. Bonner dalam Slamet Santosa (2006: 11) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan

Variabel Bebas :
Bullying

Variabel Terikat :
Kemampuan interaksi sosial

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis Korelasi.
- Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan Teknik skala.
- Uji validitas instrumen menggunakan rumus Product Moment.
- Hasil uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*.
- Penentuan kategori variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi

Sampel:
Yaitu 28 siswa SDN III Minomartani 6 Sleman.

Hasil analisis menunjukkan: bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial sebesar $-0,0832$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi sosial, hasil uji hipotesis sebesar $0,0832$ termasuk dalam kategori sangat kuat, hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.

Implikasi:
Hasil penelitian mendukung bahwa *bullying* mempengaruhi kemampuan interaksi sosial individu.

Saran untuk penelitian selanjutnya:
Peneliti dapat menambah jumlah sampel untuk mewakili populasi dari satu sekolah yang menjadi objek penelitian.

mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 58-59) syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

sosial dilakukan dengan cara menentukan panjang kelas pada setiap kategori.

				<p>Menurut Sejiwa (2008:2) <i>bullying</i> adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus <i>bullying</i> di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus <i>bullying</i> yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

					berbahaya, seperti pelecehan secara fisik.					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

4	Hainas Sani Privetera, RB. Soemant o, Hanung Prasetya.	<i>Effect Of Bullying On The Risk Of Anxiety and Social Interaction Disorder among Senior High School in Yogyakarta</i>	Peristiwa a <i>bullying</i> ini sudah tidak asing lagi terdengar. Peristiwa a <i>Bullying</i> juga marak terjadi di kalangan anak muda di Kota Yogyakarta. Hasil survei yang dilakukan pada Juli-Agustus 2013 terhadap 739 siswa SMA di Kota Yogyakarta menunjukkan	Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kontekstual seperti kecemasan dan gangguan interaksi sosial terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja di SMA Yogyakarta.	<i>Bullying</i> mencakup perilaku yang dominan agresif dan menyebabkan kerusakan atau tekanan, agresi fisik atau verbal. <i>Bullying</i> menciptakan risiko psikososial yang serius dan menyesuaikan akademis bagi korban dan pelaku. Selain itu, ada bukti bahwa orang yang hanya menyaksikan <i>bullying</i> juga dapat terpengar	Variabel Bebas : pendidikan orang tua, lingkungan sosial, tingkat kecemasan, konsep diri, dan gangguan interaksi sosial. Variabel Terikat : Perilaku <i>bullying</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. - Pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. - Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. - Data dianalisis menggunakan regresi logistik berganda bertingkat dengan status 13. 	Sampel penelitian ini adalah 200 siswa SMA yang ada di Yogyakarta.	Hasil analisis menunjukkan: <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan keluarga rendah ($b=3,11$; CI 95% = $0,83$ sd $3,67$; $p=0,002$), - lingkungan sosial di kota ($b=3,15$; CI 95% = $0,71$ sd $3,09$; $p=0,002$), - memiliki media sosial ($b=4,13$; CI 95% = $1,46$ hingga $3,83$; $p=0,000$), - memiliki tingkat kecemasan ($b=2,92$; CI 95% = $0,62$ hingga $3,17$; $p=0,005$), - konsep diri negatif ($b=2,83$; CI 95% = $0,62$ hingga $3,40$; $p=$ 	Keterbatasan/Saran penelitian selanjutnya: Judul penelitian cukup memberikan ambiguitas, sehingga bisa cenderung mengundang kesalahpahaman. Terlihat apabila dari judul penelitian seperti ingin meneliti apakah ada pengaruh <i>bullying</i> terhadap resiko kecemasan dan gangguan interaksi sosial pada remaja, namun setelah dibaca lebih lanjut, ternyata penelitian ini justru berfokus sebaliknya, yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh kontekstual seperti kecemasan, gangguan interaksi sosial, konsep diri, pendidikan orangtua, dan sebagainya terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja (baik itu pada pelaku yang melakukan <i>bullying</i> , ataupun korban yang mengalami <i>bullying</i>).
---	--	---	---	---	---	---	--	--	---	--

kan bahwa 396 siswa (54%) mengaku pernah melihat *bullying* di lingkungan sekolah dan 100 siswa (13%) pernah mengalami *bullying*. Angka kejadian *bullying* dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang mengancam. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencata

uh secara negatif. Remaja yang terlibat dalam *bullying* mengalami risiko seperti gejala kejiwaan, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan bahkan bunuh diri (Kowalski dan Limber, 2013; Wolke, 2017). Perilaku *bullying* pada siswa dapat dipengaruhi oleh terpaan yang tinggi melalui media sosial,

0,005),
- gangguan interaksi sosial ($b=3,23$; CI 95%= 0,87 hingga 3,55; $p=0,001$)
Yang berarti meningkatkan kemungkinan mengalami *bullying* pada remaja. Variasi di tingkat sekolah menunjukkan adanya pengaruh kontekstual terhadap perilaku *bullying* (ICC= 13,18%).
Implikasi:
Terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara pendidikan orangtua, lingkungan sosial, media sosial, tingkat kecemasan, konsep diri, dan gangguan interaksi sosial

t ada
161
kasus
bullying
pada
tahun
2018.

lingkunga
n keluarga
dan teman
sebaya,
tingkat
kecemasa
n, konsep
diri yang
rendah,
gangguan
interaksi
sosial,
sehingga
anak
berpotensi
menjadi
lebih
agresif,
berani,
membero
ntak, dan
mencari
dukungan
sosial
untuk
bullying
kepada
teman
sekolah
yang
mereka
anggap
lemah dan
mudah di-
bully.

terhadap perilaku
bullying pada
remaja. Variasi
tingkat sekolah
menunjukkan
adanya pengaruh
kontekstual
terhadap perilaku
bullying pada
remaja.

5

Sonja perren
and
Francoise D.
Alsaker

*Social
behavior
and peer
relationships
of victims,
bully-
victims, and
bullies in
kindergarten*

Meskipun prevalensi masalah pengganggu/korban pada anak usia sekolah dan remaja telah diselidiki di banyak negara, hanya sedikit penelitian yang dilakukan di antara anak-anak yang lebih muda. Penelitian ini mengkaji perilaku sosial dan hubungan teman sebaya anak-anak yang terlibat dalam masalah *bully*/korban di TK. Anak yang menjadi

Untuk menyelidiki pola perilaku sosial dan hubungan teman sebaya di antara anak-anak TK yang pernah terlibat dalam masalah *bullying*/korban dengan anak-anak yang tidak pernah terlibat langsung dalam masalah tersebut.

Semua penelitian menunjukkan bahwa *bullying* juga memberikan dampak yang serius bahkan di taman kanak – kanak sekalipun. Baik pelaku *bullying* ataupun korban dapat memicu timbulnya sikap agresif. Namun seperti yang dikemukakan Pellegrini (1998), tidak banyak yang mengetahui tentang perilaku agresif

Variabel Bebas :
Bullying

Variabel Terikat :
Perilaku sosial dan hubungan teman sebaya

Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada guru dan mewawancarai setiap anak yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner yang dibagikan menggunakan skala likert 5 poin. Analisis yang digunakan yaitu uji anova diikuti dengan post hoc test (analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu kelompok memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kelompok lain).

Sampel penelitian adalah 344 anak, dimana 190 anak laki – laki, dan 154 anak perempuan yang bersekolah di TK sebuah kota di Swiss. Usia anak bervariasi antara 5 tahun dan 7 tahun. Sampel diacak dari TK yang dipilih berdasarkan jenis lingkungan. Cara merekrut anak – anak yaitu dengan mengikuti undang – undang Swiss, setelah mendapatkan izin dari dewan sekolah masing – masing untuk melakukan penelitian, kemudian orang tua diberitahukan tentang penelitian ini.

Dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat, korban *bullying* lebih tunduk, memiliki keterampilan kepemimpinan yang lebih sedikit, lebih menarik diri, lebih terisolasi, kurang kooperatif, kurang bersosialisasi, dan sering tidak memiliki teman bermain. Seperti yang diharapkan, pengganggu dan korban pengganggu umumnya lebih agresif daripada rekan-rekan mereka yang tidak terlibat secara langsung. Selain itu, korban *bullying*

Keterbatasan/Saran penelitian selanjutnya:
Peneliti dapat melibatkan orang tua dalam penelitian selanjutnya, karena orang tua juga menjadi salah satu pihak yang paling banyak berhubungan dengan anak, sehingga kemungkinan besar orang tua juga dapat memberikan tambahan informasi terkait dampak *bullying* yang dialami anak (tidak hanya melibatkan guru saja).

korban *bullying* sebagian besar sering digambarkan menarik diri karena masalah perilaku internalisasi (keinginan menarik diri, kecemasan, depresi, dan keadaan teman sebaya). Tetapi tidak jelas apakah anak yang menjadi korban *bullying* menarik diri dari lingkungan karena keinginan memang keinginan mereka yang suka bermain sendiri

korban *bullying*. Ia mengusulkan bahwa pelaku *bullying* menggunakan agresi secara instrumental terhadap rekan-rekan yang dianggapnya lebih lemah, sedangkan korban *bullying* menggunakan agresi secara reaktif. Meskipun pelaku ataupun korban keduanya dapat berperilaku agresif, perilaku mereka tetap memiliki dampak yang berbeda

kurang kooperatif, kurang bersosialisasi, dan lebih sering tidak memiliki teman bermain daripada anak-anak yang tidak terlibat. Pelaku termasuk dalam kelompok sosial yang lebih besar dibandingkan korban dan sering berhubungan dengan pelaku *bullying* lain atau korban lainnya.

atau memang karena mereka diasingkan oleh teman sebayanya. Ada pula anggapan bahwa korban sering ditolak oleh teman sebayanya karena mereka yang mungkin kurang memiliki keterampilan sosial. Namun nyatanya hanya beberapa penelitian yang membahas masalah ini secara langsung. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui

pada penyesuaian sosial mereka. Korban *bullying* umumnya **ditolak** (Boulton & Smith, 1994; Perry, Kusel, & Perry, 1988), sedangkan pelaku *bullying* justru mendapatkan kepopuleran (Whitney & Smith, 1993). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa korban memiliki masalah dalam membela diri (Perry et al., 1988;

bahwa teman sebaya dapat secara langsung mempengaruhi terjadinya *bullying*, baik itu untuk membantu korban ataupun menjadi pendukung pelaku. Namun hasil penelitian banyak menunjukkan bahwa pelaku cenderung memiliki teman yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan korban.

Schwartz, 2000). Mereka akan lebih mungkin untuk berbuat agresif untuk melawan sebagai reaksi karena diserang (Schwartz, 2000).

6

<p>Khairul Anwar</p>	<p><i>The Relationship Between Bullying Behavior And Student's Social Interaction Ability</i></p>	<p>Siswa sebagai seorang remaja memasuki usia yang mengalami banyak perubahan dalam masa anak-anak ke masa dewasa (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja yaitu memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku sosial. Remaja yang mencapai tugas perkembangan ini mampu</p>	<p>Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengungkap apakah ada hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan keterampilan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 8 Padang</p>	<p>Bonner (Santosa, 2009) berpendapat interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar dua individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, memperbaiki kelakuan, atau mengubah individu yang lain.</p> <p>Perilaku <i>bullying</i> merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, verbal ataupun relasional, yang dapat menyebabkan korbannya mengalami kerugian</p>	<p>Variabel Bebas: Perilaku <i>Bullying</i></p> <p>Variabel Terikat: Kemampuan Interaksi Sosial</p>	<p>Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan Pearson Correlation Product Moment</p>	<p>Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 242 siswa di SMA Negeri 8 Padang</p>	<p>Hasil penelitian: Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara perilaku <i>bullying</i> (X) dengan kemampuan interaksi sosial siswa (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel perilaku <i>bullying</i> (X) dengan kemampuan interaksi sosial siswa (Y) adalah -0,248 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5%. . Sehingga hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara perilaku <i>bullying</i> dengan kemampuan</p>	<p>Keterbatasan/Saran penelitian selanjutnya: Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain perilaku <i>bullying</i> yang diperkirakan juga turut berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji yang berbeda dari yang telah peneliti lakukan.</p>
----------------------	---	---	--	---	---	--	---	--	--

mempertan
ggungjawa
bkan
perilaku
sosialnya,
mampu
menjunjun
g tinggi
nilai-nilai
sosial, dan
bertingkah
laku
manusiawi
(Desneli,
Firman, &
Sano,
2016).
Bonner
(Santosa,
2009)
berpendapa
t interaksi
sosial
merupakan
suatu
hubungan
antar dua
individu
atau lebih,
ketika
kelakuan
individu
yang satu
mempenga
ruhi,
memperbai
ki
kelakuan,
atau

secara fisik
atau
psikologis
(Salmi,
Hariko, &
Afdal, 2018)

menurut
Zakiyah,
Humaedi, &
Santoso
(2017)
bullying
adalah bentuk
perilaku
kekerasan
dimana terjadi
pemaksaan
secara
psikologis
ataupun fisik
terhadap
seseorang atau
sekelompok
orang yang
lebih “lemah”
oleh seseorang
atau
sekelompok
orang.

interaksi sosial
siswa. Jadi
semakin rendah
perilaku *bullying*
maka semakin
tinggi
kemampuan
interaksi sosial
siswa. Sebaliknya
semakin tinggi
perilaku *bullying*
siswa, maka
semakin rendah
kemampuan
interaksi sosial
siswa tersebut.

Implikasi:
Hasil penelitian
menunjukkan
bahwa perilaku
bullying
mempunyai
hubungan yang
negatif signifikan
dengan
kemampuan
interaksi sosial ,
yang artinya
semakin rendah
perilaku *bullying*
siswa, maka
semakin tinggi
pula kemampuan
interaksi sosial
siswa.
Sebaliknya,
semakin tinggi

mengubah individu yang lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan interaksi sosial menjadi tidak baik atau buruk adalah perilaku *bullying*. Hal ini sesuai pendapat pendapat Wiyani (2012) bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menimbulkan interaksi sosial yang

perilaku *bullying*, maka akan semakin rendah kemampuan interaksi siswa tersebut.

			tidak sehat serta dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Jadi <i>bullying</i> akan mempengaruhi interaksi sosial individu.					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.5 GAMBARAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA LAKI – LAKI SUKU BATAK YANG MENGALAMI *BULLYING*

Saat ini, banyak kasus *bullying* yang terjadi dikalangan remaja, bahkan kerap dibicarakan sehubungan dengan meluasnya kasus penghinaan di sertai dengan ejekan di media sosial maupun di lingkungan masyarakat. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan baik secara verbal maupun non verbal yang menyakiti individu yang menjadi korban. *Bullying* dapat menimbulkan trauma yang besar dan memicu hilangnya rasa percaya diri pada korban. Korban akan cenderung menutup diri dan membangun permusuhan dasar dengan lingkungan sosial karena beranggapan bahwa lingkungan sosial tidak dapat menerima mereka. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi. Korban *bullying* juga akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan lingkungan sosial. Mereka akan “kesulitan” dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekitarnya, sehingga remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung tidak memiliki keinginan untuk berhubungan sosial dengan sekitarnya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja adalah berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan baik dengan sosial. Menurut Hurlock (1996) salah satu tugas perkembangan yang sulit dipenuhi pada masa remaja adalah berkaitan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan interpersonal secara matang (Yusuf, 2011). Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya harus dan sangat penting untuk dikuasai dengan optimal oleh remaja. Remaja diharapkan mampu

memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok – kelompok mereka, dan mereka harus mendapatkan “penerimaan” dalam hubungan tersebut. Karena apabila remaja gagal mendapatkan penerimaan sosial tersebut, maka akan memicu timbulnya gangguan – gangguan perkembangan psikis dan sosial pada remaja itu sendiri, seperti misalnya terkait interaksi sosial.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, dkk (2017) terlihat bahwa *bullying* sangat berdampak buruk terhadap tugas perkembangan remaja, terkhusus berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif kepada tugas perkembangan remaja korbannya untuk menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Menjadi korban *bullying* terutama yang menyinggung kondisi fisik membuat remaja menjadi sedih, marah, rendah diri, dan membenci dirinya sendiri. Remaja juga cenderung menyimpan segala bentuk kesedihannya sendiri karena tidak mempercayai lingkungan sosialnya dan cenderung mengabaikan masalah yang dialaminya.

Selain itu, penelitian yang juga dilakukan oleh Putri (2016) juga menunjukkan hasil yang sama terkait dampak *bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial sebesar $-0,0832$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial remaja, hasil uji hipotesis sebesar $0,0832$ ini termasuk dalam kategori sangat kuat, hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi maka kemampuan interaksi sosial remaja akan rendah.

Dari beberapa penelitian diatas, terlihat bahwa peristiwa *bullying* banyak memberikan dampak buruk dan rasa trauma besar kepada korban, khususnya berkaitan dengan kemampuan

interaksi sosial. *Bullying* dapat memicu timbulnya gangguan – gangguan psikologis yang dapat menghambat perkembangan remaja, terlebih jika rasa trauma tersebut terus menghantui korban dari waktu ke waktu. Oleh karena itu penanganan yang serius sangat dibutuhkan untuk membantu korban keluar dari trauma pasca *bullying* yang diterimanya. Keberadaan keluarga menjadi salah satu yang paling penting untuk membantu remaja keluar dari masalah trauma *bullying* yang dihadapinya. Namun seringkali keberadaan keluarga yang diharapkan sebagai tameng yang membantu, terkadang justru menjadi salah satu yang mempengaruhi timbulnya pengaruh buruk yang lebih besar bagi remaja. Seperti misalnya pada remaja suku Batak. Suku Batak identik dengan *image* keras. Namun keras yang dimaksud bukanlah menggambarkan kekerasan, namun sebagai simbol yang menggambarkan ketangguhan. Karena itu tak jarang remaja dengan garis keturunan suku Batak cenderung diajarkan untuk hidup kuat dengan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam hidupnya, dan keadaan ini terutama lebih ditekankan pada anak laki-laki dalam keturunan suku Batak. Tak jarang hal ini mereka terima dari didikan langsung yang diberikan orang tua kepada remaja, dengan harapan agar anak mampu bertahan dengan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Namun tanpa disadari, hal ini justru dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk menyakiti remaja ketika ia mengalami masalah. Misalnya ketika remaja suku Batak mengalami masalah seperti *bullying* ini, mereka akan berusaha mempertahankan *image* tangguh/kuat di hadapan keluarga terlebih orang tua mereka, sehingga mereka akan memilih menyimpan masalah ini seorang diri. Akibatnya rasa trauma yang dialami akan sulit mereka hilangkan karena mereka akan cenderung bergumul dengan pikirannya sendiri. Hal inilah yang akan memicu timbulnya dampak buruk yang lebih besar pada keadaan psikologis remaja dan akhirnya akan menghambat tugas perkembangan masa remajanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Sugiyono, 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda.

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data secara alami tentang situasi sosial yang diteliti yaitu kemampuan interaksi sosial pada remaja korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus, dengan maksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Studi kasus (Yin, 2013) merupakan penelitian yang berupaya untuk menyelidiki suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata apabila batas – batas antara fenomena dan konteks tersebut tidak tampak jelas dan multi sumber data yang ada dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam studi kasus ini, peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Keuntungan dari pendekatan ini adalah kemungkinan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dimana studi kasus berusaha untuk memahami individu secara utuh dalam totalitas lingkungan individu tersebut (Furchan, 2007). Jadi alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena fenomena yang akan diteliti merupakan sebuah kasus yang membutuhkan pengkajian deskriptif lebih mendalam, yaitu untuk mengetahui gambaran interaksi sosial pada remaja suku Batak yang mengalami *bullying*.

Peneliti melakukan pendekatan studi kasus dengan landasan teori sebagai acuan ketika penelitian akan menggali suatu hal yang berkaitan dengan subjek. Diharapkan dari landasan teori yang ada pada bab sebelumnya dapat mendasari setiap langkah yang dilakukan peneliti, baik ketika menyusun pedoman wawancara, ketika melakukan wawancara, ataupun ketika menggali data dari sumber lain yang terkait.

3.2 UNIT ANALISIS

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah remaja suku Batak yang berusia 18 – 21 tahun. Pada penelitian ini dilihat bagaimana permasalahan yang dialami remaja, khususnya remaja suku Batak yang menjadi korban *bullying* berkaitan dengan kemampuan interaksi sosialnya. Alasan memilih remaja adalah karena peristiwa *bullying* dominan terjadi saat individu berada di usia remaja. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Desmita (2010) bahwa pada masa remaja individu mengalami perubahan-perubahan di dalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis. Tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam menguasai perubahan baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu pada masa remaja juga akan muncul sifat egosentrisme dan salah satu bentuk sifat egosentrisme di masa remaja yang sering muncul adalah perilaku *bullying*.

3.3 SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan, yaitu tempat tinggal peneliti saat ini. Selain itu alasan peneliti memilih kota Medan adalah dikarenakan kota Medan merupakan salah satu kota tertinggi dengan kasus kekerasan terhadap anak (Nurlela, 2019).

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

- Remaja yang mengalami *bullying*

- Berjenis kelamin laki-laki
- Berasal dari suku Batak
- Berusia 18 – 21 tahun

3. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Dimana jumlah responden atau subjek penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek adalah dua orang remaja suku Batak yang pernah mengalami *bullying*.

4. Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek dan cukup mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu orang tua dan teman dekat dari subjek.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, teknik pengumpulan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek

yang diteliti. Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal hal yang berkaitan dengan proses pengumpulan data yang meliputi perilaku subjek secara luas, mengamati berbagai interaksi dan mengeksplorasi topik topik yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subjek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan atau pedoman wawancara.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab.

- b. Lembar Persetujuan Wawancara

Lembar persetujuan wawancara digunakan agar responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Alat Perekam (*Tape Recorder*)

Alat perekam ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali pada responden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden.

d. Lembar Observasi dan Catatan Subjek

Lembar observasi dan catatan subjek digunakan untuk mempermudah proses observasi yang dilakukan. Observasi yang dilakukan seiring dengan wawancara. Lembar observasi antara lain memuat tentang penampilan fisik subjek, *setting* wawancara, sikap subjek pada peneliti selama wawancara berlangsung, hal-hal yang mengganggu wawancara, hal-hal yang unik, menarik dan tidak biasa dalam wawancara serta hal yang dilakukan subjek dalam menjawab pertanyaan selama wawancara.

e. Alat Tulis

Alat tulis seperti buku catatan, pena dan lain-lain yang berfungsi untuk mencatat semua hal yang berkaitan dengan subjek sebagai sumber data.

f. Kamera

Untuk memotret saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

3. Triangulasi

Agar temuan tidak dianggap bias, maka peneliti akan melakukan triangulasi temuan, atau sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing – masing sumber.

3.5 TEKNIK PENGORGANISASIAN DAN ANALISIS DATA

3.5.1 TAHAP – TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode kualitatif (Moleong, 2006) terdiri dari:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian.

Mengumpulkan informasi berupa identitas subjek yang akan dituju seperti pekerjaan, latar belakang subjek seperti riwayat pendidikan, kesehatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Dari informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan apakah subjek layak menjadi subjek penelitian atau tidak layak, atau bahkan tidak sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh penulis.

2) Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

3) Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Saat peneliti memperoleh beberapa calon untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian, apabila responden bersedia, maka peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

1) Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti hendaknya mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang

ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang telah dilakukan.

2) Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan Wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti sekaligus melakukan observasi terhadap responden.

3) Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti melakukan pemindahan hasil wawancara ke data verbatim tertulis, dengan tujuan agar peneliti paham dan mengerti alur dari permasalahan, sehingga mendapatkan gambaran dari masalah yang ingin digali dari responden.

4) Melakukan analisis data.

Bentuk transkrip verbatim yang sudah selesai kemudian dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan.

5) Menarik kesimpulan dan saran.

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, dan kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

3. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil rekaman ini kemudian atau ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis.

3.5.2 ANALISIS DATA

3.5.2.1 PROSEDUR ANALISIS DATA

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008).

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah :

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. *Coding* dan analisis. Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar sebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Pengujian terhadap dugaan. Peneliti akan mempelajari data yang kemudian akan mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan sementara. Pengujian terhadap dengan berkaitan erat dengan upaya mencari penjelasan berbeda yang mengenai data yang sama, dalam hal ini peneliti harus mengikutsertakan berbagai perspektif untuk memungkinkan kedalaman analisis serta untuk memeriksa terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.
4. Strategi analisis. Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis serta untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Kata kunci dapat diambil dari istilah yang disepakati oleh subjek.
5. Interpretasi yaitu upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam.

3.5.2.2 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono,

2012) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, ketika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman mendefinisikan penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan

“yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat kualitatif”. Dalam penelitian ini, penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam proses analisis data, *data reduction*, *data display*, dan *verification*, merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data atau penarikan kesimpulan.